

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam waktu 3 tahun yakni dari tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Tabel 4. 1
Rincian Jumlah Data Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017	230
2.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan <i>annual report</i> tidak dengan menggunakan satuan rupiah	(43)
3.	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (laba negative) selama periode 2015-2017	(47)
Jumlah sampel		140
Data <i>outliers</i>		(15)
Jumlah data sampel yang diolah		125

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan gambaran mengenai penelitian yang didalamnya terdiri dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Statistik deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskripsi data yang terkumpul. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
125	6,48	27,88	21,0291	2,47424
125	0,00	0,36	0,0683	0,05973
125	0,20	1,00	0,3856	0,11761
125	12,00	20,90	15,6144	1,43293

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil statistik deskriptif sampel penelitian dari tahun 2015-2017 dengan jumlah sampel sebanyak 125 perusahaan. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum yaitu sebesar 6,48 dan nilai maksimum sebesar 27,88. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antara 6,48 hingga 27,88 dengan nilai mean sebesar 21,0291 dan standar deviasi 2,47424. Perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan dengan nilai ukuran perusahaan tertinggi adalah PT Ricky Putra Globalindo Tbk tahun 2016.

Variabel kinerja perusahaan memiliki nilai minimum yaitu sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya kinerja perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antar 0,00 hingga 0,36 dengan nilai mean sebesar 0,0683 dan standar deviasi 0,05973. Perusahaan dengan nilai kinerja perusahaan terendah adalah PT Asia Pasifik Investama Tbk pada tahun 2015.

Sedangkan perusahaan dengan nilai kinerja perusahaan tertinggi adalah PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017.

Variabel *corporate governance* memiliki nilai minimum yaitu 0,20 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besarnya *corporate governance* yang menjadi sampel dalam penelitian ini berkisar antar 0,20 hingga 1,00 dengan nilai mean sebesar 0,3856 dan standar deviasi 0,11761. Perusahaan dengan nilai *corporate governance* terendah adalah PT Unilever Tbk pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan dengan nilai *corporate governance* tertinggi adalah PT Champion Pacific Indonesia Tbk pada tahun 2015.

Variablel kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum yaitu 12,00 dan nilai maksimum sebesar 20,90. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar kompensasi eksekutif yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 12,00 hingga 20,90 dengan nilai mean 15,6144 dan standar deviasi 1,43293. Perusahaan dengan nilai kompensasi eksekutif terendah adalah PT Merck Tbk pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan dengan nilai kompensasi tertinggi adalah PT Astra International Tbk pada tahun 2017.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji adanya variabel pengganggu atau tingkat residual memiliki distribusi normal dalam

model regresi. Uji ini dilakukan dengan menggunakan pengujian normalitas *one-sample Kolmogorov-Smirnow test (K-S)*, menggunakan kriteria $\alpha = 0,05$ dengan syarat jika $\text{sig} > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas

Model	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Kesimpulan
1	0,561	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *asymp.sig* pada penelitian ini adalah 0,561 yaitu nilai *asymp.sig* masing-masing model pada penelitian ini lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Dalam penelitian ini, nilai *tolerance* dan *variance inflation factors (VIF)* digunakan untuk mendeteksi *multikolinieritas*. Model dinyatakan tidak mengandung *multikolinieritas* jika nilai *Variance Inflation Factors (VIF)* < 10 dan nilai *TOL (tolerance)* $> 0,10$. Hasil uji multikolinearitas dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1	T.ASET	0,974	1,027	Bebas Multikolinearitas
	NPM	0,975	1,026	Bebas Multikolinearitas
	IND	0,996	1,004	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada tiap variabelnya memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Maka variabel ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, corporate governance dinyatakan bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan uji *gletser*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi dimana syarat yang harus dipenuhi model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka tidak terjadi masalah heterosdesatisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Variabel	Sig.	Kesimpulan
1	T.ASET	0,435	Bebas Heterokedastisitas
	NPM	0,639	Bebas Heterokedastisitas
	IND	0,365	Bebas Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai sig sebesar 0,435 untuk variabel ukuran perusahaan, 0,639 untuk variabel kinerja perusahaan, dan 0,365 untuk variabel *corporate governance*. Dari

seluruh variabel menunjukkan hasil dari nilai sig $> 0,05$ sehingga variabel tersebut bebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya masalah penyimpangan dalam asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antar residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Untuk mendeteksi hal tersebut, penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (Uji D-W). Data bebas dari autokorelasi jika $DU < DW < 4-DU$. Hasil autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson	DU	4-DU	Kesimpulan
1	1,507	1,8458	2,1542	Bebas Autokorelasi

Berdasarkan dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebagai berikut :

- 1) Nilai Durbin-Watson yang diperoleh dari tabel diatas adalah sebesar 1,507 dengan nilai DU yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson adalah sebesar 1,8458 dan nilai 4-DU sebesar 2,1542. Maka hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi adalah $1,8458 < 1,507 < 2,1542$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bebas dari autokorelasi.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Analisa Data

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan corporate governance terhadap kompensasi eksekutif. Maka hasil yang didapatkan dari analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel 4. 7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Sig.
Contanta	12,277	0,000
CSIZE	0,176	0,000
NPM	3,707	0,069
IND	-1,606	0,112

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6 diatas untuk analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{COMP} = 12,277 + 0,176 \text{ CSIZE} + 3,707 \text{ NPM} - 1,606 \text{ IND} + \mu$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai sebesar 0,176 yang artinya bahwa semakin besar total aset yang di hasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan merupakan salah satu perusahaan yang berukuran besar, dan apabila dengan total aset yang dihasilkan tadi besar, maka perusahaan tersebut mampu memberikan kompensasi yang besar terhadap seorang eksekutif perusahaan.

Pada variabel kinerja perusahaan memiliki nilai sebesar 3,726 yang artinya jika laba bersih yang dihasilkan memiliki peningkatan dan tidak mengalami kerugian. Berarti perusahaan akan memperoleh profit yang besar. Dengan demikian perusahaan mampu untuk memberikan kompensasi yang besar kepada eksekutif perusahaan.

Pada variabel *corporate governance* mempunyai nilai sebesar 1,644 yang berarti jika komisaris independen mampu mengelola bisnis perusahaan dengan baik, maka tidak akan terjadi kecurangan didalam perusahaan. Sebagaimana komisaris independen yaitu bertugas untuk mengontrol tindakan-tindakan dari seorang eksekutif.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS 15. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

b. Uji F

Uji statistik F dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah seluruh variabel bebas (independen) berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel terikat (dependen) yang disajikan dalam Tabel ANOVA (Nazaruddin dan Basuki, 2017).

Tabel 4. 8 Hasil Uji F

Model	Nilai Sig.
1	0,000

Berdasarkan tabel diatas yang dilihat dari hasil tabel ANOVA pada SPSS menyatakan bahwa nilai sig sebesar 0,000 yang berarti nilai sig < 0,05 maka variabel ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan corporate governance berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

c. Uji Statistik t

Uji statistik t dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial yang ditunjukkan pada tabel koefisien (Nazaruddin dan Basuki, 2017). Jika nilai sig < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.. Hasil uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Sig.
Contanta	12,277	0,000
CSIZE	0,176	0,000
NPM	3,707	0,069
IND	-1,606	0,112

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan tabel 4.7 diatas adalah sebagai berikut:

1) Uji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kompensasi eksekutif

(H₁) :

Hasil uji parsial pada variabel ukuran perusahaan yang menggunakan uji t menunjukkan nilai sig 0,000 < 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,176 yang menunjukkan angka positif yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif, sehingga **hipotesis 1 terdukung.**

2) Uji pengaruh kinerja perusahaan terhadap kompensasi eksekutif

(H₂) :

Hasil uji parsial pada variabel kinerja perusahaan yang menggunakan uji t menunjukkan nilai sig 0,069 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar 3,726 yang menunjukkan angka positif yang berarti bahwa variabel kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif, sehingga **hipotesis 2 tidak terdukung.**

3) Uji pengaruh corporate governance terhadap kompensasi eksekutif

(H₃) :

Hasil uji parsial pada variabel corporate governance yang menggunakan uji t menunjukkan nilai sig 0,110 > 0,05 dan nilai koefisien sebesar -1,644 yang menunjukkan angka negatif yang berarti bahwa variabel corporate governance tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif, sehingga **hipotesis 3 tidak terdukung.**

d. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Presentase total *variance* dapat ditentukan dengan uji koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen semakin besar. Hasil uji R^2 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,155	0,134

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,155 atau 15,5%. Hal ini berarti pengaruh ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan corporate governance terhadap kompensasi eksekutif adalah sebesar 15,5% sehingga 84,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada atau tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian pengujian diatas, berikut merupakan ringkasan hasil dari pengujian hipotesis :

Tabel 4. 11
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H ₁	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif	Terdukung
H ₂	Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif	Tidak Terdukung
H ₃	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap kompensasi eksekutif	Tidak Terdukung

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kompensasi Eksekutif

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Wicaksono, 2017). Perusahaan dengan total aset yang besar akan memperoleh profit yang besar. Semakin meningkat profit yang didapatkan oleh perusahaan, maka semakin besar perusahaan mampu untuk membayar eksekutif dalam jumlah yang besar.

Perusahaan besar akan memiliki jumlah *asset* yang besar juga untuk dijadikan *income* perusahaan. Perusahaan dengan jumlah *asset* yang besar maka akan memberikan tingkat profitabilitas yang besar. Demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar mampu untuk melakukan pembayaran yang lebih atau dapat memberi kompensasi yang besar kepada seorang eksekutif perusahaan.

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis 1 mempunyai nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 0,176 yang menunjukkan angka positif. Maka hipotesis 1 terdukung yang artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi eksekutif.

Dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini untuk variabel ukuran perusahaan terhadap kompensasi eksekutif membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln.Total Aset menghasilkan total aset yang besar, yang berarti juga menghasilkan profit yang besar

juga. Apabila perusahaan memiliki profit yang besar, berarti perusahaan mampu untuk memberikan kompensasi yang besar terhadap seorang eksekutif perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian Akmyga dan Mita (2015), Suherman dkk., (2016), dan Wicaksono (2017) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif.

2. Kinerja Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kompensasi Eksekutif

Kinerja perusahaan dapat dianggap baik apabila memiliki tata kelola yang baik pula, dengan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik maka seorang eksekutif akan menerima kompensasi yang sesuai (Mardiyati dkk., 2013). Kinerja perusahaan yang diprosikan menggunakan *Net profit margin* juga dapat mempengaruhi kompensasi eksekutif, artinya kompensasi yang diberikan kepada pihak eksekutif dapat berasal dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis 2 mempunyai nilai signifikan sebesar $0,069 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar 3,726 yang menunjukkan angka positif. Maka hipotesis 2 tidak terdukung karena nilai $\text{sig} > 0,05$ yang artinya bahwa kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Berdasarkan dari data yang telah diuji, ada beberapa perusahaan yang memiliki kerugian pada laba yang dihasilkan, sehingga mengurangi sampel pada penelitian ini.

Besarnya laba yang didapatkan dalam kinerja perusahaan belum tentu dapat memberikan kompensasi yang besar pula kepada seorang eksekutif, karena tidak semua perusahaan mampu untuk memberikan kompensasi yang besar kepada eksekutif, walaupun sudah menghasilkan laba yang besar. Ada pun kinerja dari seorang eksekutif yang dihasilkan tidak seberapa sehingga kinerja perusahaan pun tidak mengalami peningkatan dan kompensasi yang diterima eksekutif pun tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan dari data yang telah dilakukan pengujian, ada beberapa perusahaan yang menghasilkan laba yang besar, akan tetapi kompensasi yang diberikan kepada seorang eksekutif hanya sedikit. Contoh perusahaan yang menghasilkan laba yang besar adalah PT Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2015. Didalam data yang ada PT Mandom Indonesia Tbk menghasilkan laba yang, tapi hanya memberikan kompensasi yang sedikit kepada seorang eksekutif.

Pada pengujian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan beda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suherman dkk., (2015), Fuad (2015), dan Wicaksono (2017). Pada penelitian terdahulu variabel *net profit margin* (NPM) memperoleh hasil yang menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) mempunyai pengaruh terhadap kompensasi eksekutif.

3. *Corporate Governance* Berpengaruh terhadap Kompensasi Eksekutif

Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila perusahaan tersebut didukung oleh tata kelola yang baik dan benar. Didalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* memakai proksi komisaris independen untuk mengetahui hubungannya dengan kompensasi eksekutif. Besarnya suatu kompensasi eksekutif dapat dinyatakan dari kinerjanya yang telah didapatkan, tata kelola yang diterapkan, dan dari tingkat kesejahteraan pada pemegang saham (Parthasarathy et al., 2006). Didalam penelitian ini, mekanisme *corporate governance* diukur menggunakan proksi komisaris independen. Komisaris independen sangat dibutuhkan disetiap perusahaan, karena komisaris independen bertugas untuk mengontrol tindakan-tindakan dari seorang eksekutif (Suherman dkk., 2016).

Hasil yang didapatkan dari pengujian yang telah dilakukan yaitu menunjukkan bahwa memperoleh nilai sig $0,110 > 0,05$ dengan nilai koefisien sebesar $-1,644$ dan menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak terdukung. Artinya variabel *corporate governance* yang memakai proksi komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap kompensasi eksekutif. Pada pengujian ini hasil tidak terdukung karena nilai sig $> 0,05$ yang dimana pada syarat hipotesis menyatakan bahwa variabel yang hasilnya $> 0,05$ dinyatakan bahwa hasilnya ditolak atau tidak terdukung.

Banyak atau tidaknya komisaris independen didalam perusahaan tidak menjamin dapat mengontrol segala tindakan-tindakan yang

dilakukan oleh seorang eksekutif perusahaan. Dengan kurangnya kontrol terhadap manajer sehingga pihak eksekutif belum mampu menjalankan tugasnya secara maksimal sehingga kinerja yang dihasilkan pun belum maksimal seperti yang di inginkan.

Contoh perusahaan yang memiliki komisaris independen terbanyak yaitu PT Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2016. Pada data didalam penelitian ini, PT Asahimas Flat Glass Tbk memiliki komisaris independen terbanyak, akan tetapi kompensasi yang didapatkan oleh seorang eksekutif hanya sedikit, dikarenakan laba yang dihasilkan oleh PT Asahimas Flat Glass hanya sedikit. Kurangnya pengawasan dan kontrol kepada seorang eksekutif, membuat kinerja yang dihasilkan seorang eksekutif tidak seberapa, sehingga laba yang didapatkan juga tidak begitu besar.

Dalam pengujian pada penelitian ini, hasil yang diperoleh berbeda dengan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Suherman dkk., (2015) dan Suherman dkk., (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *corporate governance* yang menggunakan proksi komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap kompensasi eksekutif.